

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA PERIMBANGAN, DAN SISA
LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TERHADAP BELANJA MODAL
TAHUN 2013-2016
(STUDI KASUS PADA KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR)**

Mahasiswa : Riska Ayuning Purwandani

Dosen Pembimbing : Drs.Achmad Maqsudi, Msi., CA

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : riskapoerwandani@gmail.com

ABSTRAKSI

Pelaksanaan desentralisasi fiskal memaksa setiap daerah untuk dapat meningkatkan kemampuannya masing-masing dalam hal memenuhi kepentingan dan kebutuhan setiap masyarakatnya, serta untuk mencapai harapan bersama sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji sebesar apa pengaruh PAD, Dana Perimbangan, serta SiLPA dari setiap daerah (Kabupaten /Kota di Propinsi Jawa Timur) terhadap Belanja Modalnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif yang menggunakan sampel sejumlah 31 dari total populasi 38 Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan *documentation method*.

Hasil uji menunjukkan bahwa PAD dan Dana Perimbangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Belanja Modal. Sedangkan SiLPA memiliki pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap Belanja Modal.

Kata Kunci : Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih pembiayaan Anggaran, Belanja Modal

I. PENDAHULUAN

Dalam hal pengembangan otonomi daerah, telah diterbitkan UU No.32 Th 2004 ttg pemerintahan daerah dan UU No.33 Th 2004 ttg perimbangan keuangan yang merupakan

penyempurnaan dari peraturan sebelumnya. Inilah dasar dari perubahan sistem yang awalnya bersifat sentralisasi kini menjadi desentralisasi.

Dalam pelaksanaannya, sistem ini mengharuskan setiap daerah untuk berjuang sendiri guna memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, mengatur sendiri pengelolaan daerah, memaksimalkan penghasilan lokal, serta mengatur setiap pengalokasian pengeluarannya.

Pengalokasian hasil pendapatan dan penerimaan daerah ke dalam bentuk belanja modal merupakan cara memaksimalkan pengembangan aset dan modal daerah yang terbaik. Dengan tingginya belanja modal maka akan seiring meningkat pula pertumbuhan ekonominya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Daerah adalah pendapatan lokal dari daerah itu sendiri yang terdiri dari pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi daerah, pendapatan hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah.

2.2 Dana Perimbangan

Dana perimbangan atau dengan kata lain transfer dari pemerintah pusat merupakan hak penerimaan bagi setiap daerah dari pemerintah pusat yang meliputi dana bagi hasil, dana bagi hasil sumber daya alam, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus.

2.3 Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA)

Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran adalah selisih lebih antara realisasi penerimaan dan pengeluaran daerah selama periode anggaran. SiLPA dapat dihitung dari nilai Surplus/Defisit dijumlah dengan pos Pembiayaan Neto.

2.4 Belanja Modal

Belanja Modal adalah salah satu bentuk pengalokasian pengeluaran atau belanja bagi tiap daerah untuk segala yang bersifat aset tetap. Belanja Modal meliputi Belanja Jalan, Irigrasi, dan Jaringan, Belanja Aset Tetap lainnya, serta Belanja Aset Lainnya.

2.5 Hubungan PAD dengan Belanja Modal

Dengan semakin meningkatnya PAD diharapkan meningkat pula Belanja Modalnya. Karena PAD merupakan sumber utama pendapatan dari setiap daerah dalam rangka menghadapi desentralisasi fiskal. Begitupun sebaliknya, ketika Belanja Modal meningkat maka daerah tersebut akan memperoleh manfaatnya di kemudian hari berupa Pendapatan Asli Daerah.

2.6 Hubungan Dana Perimbangan dengan Belanja Modal

Selain dari Pendapatan Asli Daerah, setiap daerah diharapkan dapat mengalokasikan sumber dana dari pemerintah pusat untuk keperluan Belanja Modal pula. Untuk daerah yang rendah SDA, dana Perimbangan mungkin akan menjadi sumber pendapatan yang utama yang dapat diperoleh dan dikelola. Dan diharapkan pula bagi setiap daerah, dengan semakin meningkatnya Dana Perimbangan akan ditingkatkan pula pembelanjaan untuk keperluan Belanja Modal demi pengembangan daerah itu sendiri.

2.7 Hubungan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dengan Belanja Modal

Sisa Lebih Pembiayaan tahun sebelumnya akan menjadi penerimaan di tahun berikutnya (tahun berjalan). Penggunaan penerimaan dalam bentuk SiLPA ini digunakan untuk membiayai kegiatan yang belum selesai pengerjaannya ataupun kegiatan yang dalam tahun berjalan belum dianggarkan. Dalam hal ini ada kemungkinan ketika SiLPA tahun sebelumnya naik maka penganggaran untuk belanja modal di tahun sebelumnya berlebihan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Marta Faerah Yovita di Tahun 2011. Namun hasil ujinya menunjukkan yang sebaliknya.

Pendapatan Asli Daerah justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal

2.9 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, sumber-sumber pendapatan atau penerimaan dalam tahun berjalan seperti PAD dan Dana Perimbangan tahun berjalan serta SiLPA tahun sebelumnya dipilih sebagai variabel bebas yang dicari pengaruhnya terhadap pengalokasian variabel terikat Belanja Modal di tahun berjalan

2.10 Hipotesis

H1 : Diduga bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

H2 : Diduga bahwa Dana Perimbangan memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

H3 : Diduga bahwa SiLPA memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Data diolah dan diteliti untuk mendapatkan hasil pengujian dari pengaruh variabel bebas PAD, Dana Perimbangan, serta SiLPA terhadap variabel terikat Belanja Modal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan sample diambil secara *purpose sampling*.

3.2 Tempat dan Waktu

Tempat pengambilan data /sample yaitu di BPK Perwakilan Prov. JATIM Jalan Raya Juanda, Gedangan-Sidoarjo. Periode pengambilan LKPD yaitu mulai Tahun 2013 s.d. 2016.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis : *Quantitative Method*

Sumber Data : Data sekunder

3.4 Model Analisis

Statistik Deskriptif

Untuk menggambarkan persebaran data/sampel serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang terkait

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui tingkat pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya melalui garis linier.

Uji Asumsi Klasik

Terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji ini dilakukan sebagai syarat dilakukannya uji regresi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara sendiri atau parsial dari setiap variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat)

Uji Simultan (Uji F)

Uji yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara simultan dari variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat)

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Untuk mengetahui sebesar apa kontribusi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	124	44853946415	4090206769387	381587173254.73	627995251921.762
DP	124	419827536000	2989398742886	1194638125164.20	447282824227.075
SP	124	28306481621	1414929806904	272038296467.40	221208138855.731
BM	124	67646320364	1789394044827	408037819946.59	280897788281.545

Hasil :

PAD, mean < standar deviasi

Dana Perimbangan, mean < standar deviasi

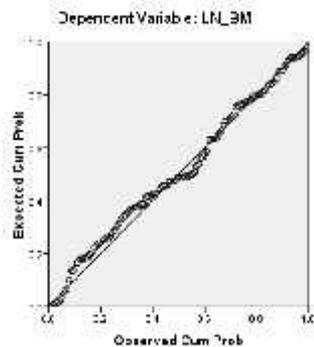
SiLPA, mean > standar deviasi

Belanja Modal, mean > standar deviasi

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil : berada di sepanjang garis 45⁰, sehingga model memenuhi syarat normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27082415
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.057
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.697
Asymp. Sig. (2-tailed)		.716

a. Test distribution is Normal.

Hasil : signifikan lebih dari 5% maka data berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	1.618	1.886		.858	.393		
LN_PAD	.459	.047	.660	9.856	.000	.424	2.360
LN_DP	.574	.082	.393	6.989	.000	.600	1.666
LN_SP	-.115	.046	-.143	-2.510	.013	.587	1.704

a. Dependent Variable: LN_BM

Hasil : nilai Tolerance mendekati 1, nilai variance inflation factor <10, maka tidak ada korelasi antar variabelnya

Uji Autokorelasi

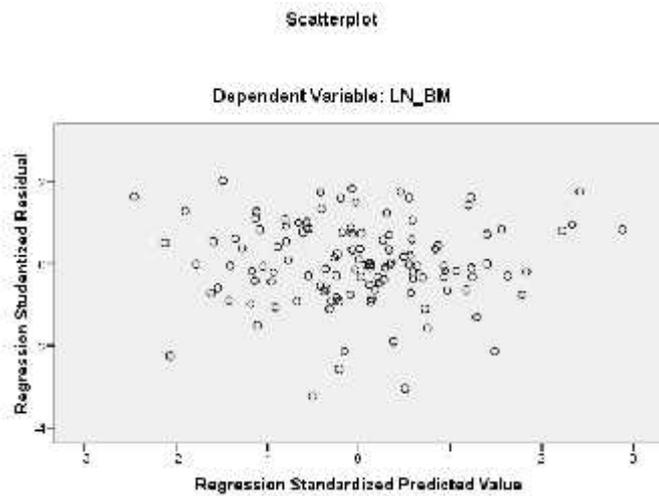
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 ^a	.772	.766	.27419	1.312

a. Predictors: (Constant), LN_SP, LN_DP, LN_PAD

b. Dependent Variable: LN_BM

Hasil : nilai (-2 <1,312<2) maka tidak ada autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas



Hasil : data tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sb Y, dan pola tidak jelas, maka tidak ada heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
1 (Constant)	.868	.387
LN_PAD	-.126	.900
LN_DP	.065	.949
LN_SP	-1.092	.277

a. Dependent Variable: LN_BM

Hasil : nilai signifikan semua diatas 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.618	1.886		.858	.393
LN_PAD	.459	.047	.660	9.856	.000
LN_DP	.574	.082	.393	6.989	.000
LN_SP	-.115	.046	-.143	-2.510	.013

a. Dependent Variable: LN_BM

Hasil :

1. Konstanta sebesar 1,618. Jika PAD, Dana Perimbangan, dan SiLPA nol maka belanja modal naik sebesar 1,618
2. Koefisien Regresi untuk PAD sebesar 0,459. Jika PAD meningkat satu satuan maka Belanja Modal naik sebesar 0,459 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan
3. Koefisien Regresi untuk Dana Perimbangan sebesar 0,574. Jika Dana Perimbangan meningkat satu satuan maka Belanja Modal naik sebesar 0,574 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan
4. Koefisien Regresi untuk SiLPA -0.115. Jika SiLPA meningkat satu satuan maka Belanja Modal turun 0,115 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan

Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.524	3	10.175	135.340	.000 ^a
	Residual	9.022	120	.075		
	Total	39.546	123			

a. Predictors: (Constant), LN_SP, LN_DP, LN_PAD

b. Dependent Variable: LN_BM

Hasil : signifikansi sebesar 0,000 (leih kecil dari 0,05) artnya PAD, Dana Perimbangan, dan SiLPA memiliki pengaruh yang signifikan pada Belanja Modal

Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.618	1.886		.858	.393
LN_PAD	.459	.047	.660	9.856	.000
LN_DP	.574	.082	.393	6.989	.000
LN_SP	-.115	.046	-.143	-2.510	.013

a. Dependent Variable: LN_BM

Hasil :

Dengan standar signifikansi $< 0,05$

1. Nilai signifikan PAD 0,000 artinya PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal
2. Nilai signifikan Dana Perimbangan 0,000 artinya Dana Perimbangan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal
3. Nilai signifikan SiLPA 0,013 artinya SiLPA berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	.772	.766	.27419

a. Predictors: (Constant), LN_SP, LN_DP, LN_PAD

b. Dependent Variable: LN_BM

Hasil :

Nilai R square 0,772 atau 77,2% , artinya kontribusi PAD, Dana Perimbangan, dan SiLPA menjelaskan Belanja Modal sebesar 77,2% dan sisanya sebesar 22,8% oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t pada PAD sebesar 9,856 . Angka tersebut paling besar diantara variabel bebas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan lokal atau PAD memiliki kontribusi yang sangat dan paling besar terhadap peningkatan pengalokasian Belanja Modal. Dengan meningkatkan hasil kekayaan lokal daerah maka secara harfiah akan mendorong pemerintah daerah untuk semakin meningkatkan akses ataupun fasilitas pendukung dalam pelaksanaan pembangunan daerah sendiri.

Nilai t pada Dana Perimbangan sebesar 6,989 diartikan bahwa Dana Perimbangan adalah variabel kedua yang bernilai positif terhadap peningkatan pengalokasian Belanja Modal. Karena pada dasarnya Dana Perimbangan memiliki nilai yang tidak mungkin besar sehingga tidak mungkin dapat dialokasikan untuk mengcover pembelanjaan aset atau modal. Adapun kemungkinan membantu tidak sebesar yang diperoleh dari pendapatan lokal.

Sedangkan pada SiLPA tahun lalu yang kemudian dianggarkan sebagai penerimaan pembiayaan tahun berjalan memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini mungkin dikarenakan SiLPA sebagian besar dialokasikan untuk kegiatan yang belum selesai di tahun anggaran sebelumnya atau kegiatan yang belum direncanakan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji F pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas yaitu PAD, Dana perimbangan, dan SiLPA mempengaruhi Belanja Modal secara signifikan. Berdasarkan uji t, diketahui bahwa variabel PAD dan Dana Perimbangan berpengaruh positif thd Belanja Modal. Sedangkan variabel SiLPA berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal.

Saran

Untuk penelitian terhadap variabel terikat Belanja Modal berikutnya, agar dapat menambahkan atau memperluas penelitian pada variabel bebas lainnya karena dari hasil uji disini, ditemukan adanya pengaruh dari luar variabel bebas yang tidak diikuti sertakan di penelitian ini sebesar 22,8%. Selain itu, peneliti berikutnya dapat memperluas sampel atau memperbanyak periode penelitian.